

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana yang paling utama untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan perusahaan tersebut didalamnya terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Zuhriya & Wahidahwati, 2015). Pemakai laporan keuangan perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak antara lain: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat. Dengan kata lain pihak pemakai laporan keuangan adalah pihak internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Jin dan Machfoedz (1998) pertentangan yang dapat terjadi diantara pihak-pihak tersebut antara lain: (1) Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya; (2) Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan; (3) Manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin. Hal tersebut menerangkan adanya kepentingan yang berbeda.

Selain itu perkebangan bisnis yang pesat dan persaingan antar perusahaan menjadi salah satu pemicu bagi manajemen perusahaan untuk memberikan performa terbaik atas perusahaan yang dikoordinirnya. Pihak manajemen dituntut untuk terus meningkatkan efisien dan efektifitas aktivasi operasi perusahaan sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimumkan laba yang dapat diperoleh(Salim, 2014).

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan akuntansi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil (Fransisca, 2014)

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Besarnya angka laba yang dapat diperoleh perusahaan dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan (Salim, 2014). Perhatian yang besar terhadap pelaporan laba seringkali membuat pembaca laporan keuangan tidak memperhatikan prosedur atau proses yang digunakan untuk menghasilkan laporan tersebut, proses penyusunan laporan keuangan di Indonesia didasarkan atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan PSAK yang

berlaku umum ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan dan memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan, keadaan ini akan mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa pemilihan metode ini membuka peluang kepada manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Wasilah, 2005).

Tindakan perataan laba merupakan suatu hal yang umum terjadi dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* yaitu melalui pendekatan akuntansi maupun secara *real* yaitu melalui rekayasa transaksi (Bestivano, 2013).

Di Indonesia ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada tahun 2015 PT Timah Persero Tbk memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan

hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Afrianto, 2016).

Selanjutnya pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00. Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan (Yandi, 2004)

Alasan manajemen melakukan perataan laba, diantaranya yaitu dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi (Belkaoui 2007) . Selain itu, manajemen melakukan perataan laba untuk pendekatan pencegahan dan dalam kaitannya dengan peningkatan utang-utang akan memenuhi kewajiban-kewajibannya di masa mendatang sebagai hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan

oportunitis, para menejer dalam upaya peningkatan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi ketidak mampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya.

Beberapa pihak menyatakan praktek perataan laba adalah hal yang wajar selama perusahaan masih menggunakan metode akuntansi yang ada seperti yang dijelaskan Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa perataan laba merupakan perilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (manajemen) merupakan individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Hal ini didukung oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Hasil dari Zuhriya dan Wahidawahti (2015) menunjukkan bahwa *Financial Lverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti proporsi penggunaan utang, apabila perusahaan itu lebih banyak menggunakan modal dari luar maka tingkat resiko perusahaan itu semakin tinggi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih, 2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Untara,dkk (2011) menyatakan bahwa Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Financial laverage menunjukkan tingkat kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang dengan ekuitas yang ada (Budileksmana dan Andriani, 2005)

Rasio Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diinginkan. *Profitabilitas* diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis merupakan alat pengukur kinerja manajemen yang penting sebagai dasar pembagian deviden kepada para pemegang saham. Menurut Salim (2014), *rasio profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2004), bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaidhatus dan Wahidawahti (2015) yang menyatakan *profitabilitas* berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian dari Budiasih (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar.

Penelitian tentang perataan laba ini menjadi penting untuk dikaji dikarenakan dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Peneliti kembali memperhatikan adanya suatu fenomena di mana dari penelitian terdahulu di atas ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah *Profitabilitas* Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial Leverage* secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Profitabilitas* secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan dan memberi masukan yang berguna bagi peneliti lain yang berminat untuk mempelajari tentang praktik perataan laba.

2. Bagi investor

Memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham atau menanamkan modalnya, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi kreditor

Memberikan informasi kepada para kreditor dalam mengambil keputusan memberikan pinjaman setelah mengetahui adanya kecenderungan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kontribusi penelitian Salim (2014) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan judul analisa faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang

terdaftar di BEI. Pada penelitian terdahulu variabel yang digunakan adalah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, leverage operasi, nilai perusahaan dan perataan laba. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yaitu *financial leverage*, *rasio profitabilitas*, ukuran perusahaan dan perataan laba. Perbedaan dengan penelitian terdahulu peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan. Variabel yang digunakan oleh peneliti *financial leverage* sebagai pengganti dari variabel *leverage* operasi.